

# REPRESENTASI MUSLIM DALAM SERIAL *MS. MARVEL* (2022)

Irfandhika Adiyatma, Turnomo Rahardjo, Amida Yusriana

irfandhikaa@gmail.com

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

Jl. Prof. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024) 746407

Faksimile (024) 746504 Laman : <https://www.fisip.undip.ac.id> Email : [fisip@undip.ac.id](mailto:fisip@undip.ac.id)

## ABSTRACT

*The world of Hollywood films often presents Muslim identity as a secondary group related to acts of terrorism. This is due to several events in the past such as the events of September 9 2001. Since then Muslims have received a lot of discrimination from American society and are seen as a cruel and violent identity. After 21 years have passed, a superhero series by Marvel has emerged, namely Ms. Marvel. This series is a bold breakthrough from the MCU (Marvel Cinematic Universe) because it promotes Muslim identity as the main character. The aim of this research is to find out how Muslims are represented in the Ms. Marvel. This research uses qualitative research methods with a constructivism paradigm. The theory used in this series is Identity Negotiation Theory proposed by Stella Ting-Tomey using John Fiske's semiotic analysis method. The results of this research show that Muslim identity is displayed positively but still only partially. Positive Muslims can be seen through the depiction of Muslims as an identity that is equal to other cultural identities. This equality can be seen through various aspects such as camera angles that use eye level angles, the appointment of Muslims as main characters, and the friendship between Kamala and Bruno. Apart from that, positive Muslims are also depicted through aspects of the characterization of Muslim characters that seem humorous, dialogue that is not related to terrorism, as well as other aspects such as worship gestures that reflect a religious nature. However, unfortunately this depiction is still partial because Kamala's character is depicted as not wearing a hijab. The hijab is a mandatory attribute for a Muslim woman, but in this series, Kamala is shown wearing the hijab in only a few scenes. Suggestions for further research are to examine how Muslim identity is linked to other American minority identities such as Jews, blacks, Asians and others, using other semiotic analysis methods such as Umberto Eco or Roland Barthes.*

**Keywords:** *Muslim, Representation, film, Hollywood*

## ABSTRAK

Dunia perfilman Hollywood sering kali menampilkan identitas Muslim sebagai kelompok sekunder yang berkaitan dengan aksi terorisme. Hal ini diakibatkan beberapa peristiwa di masa lampau seperti peristiwa 9 September 2001. Sejak saat itu Muslim mendapat banyak diskriminasi dari masyarakat Amerika serta dipandang sebagai identitas yang keji serta keras. Setelah 21 tahun berlalu, Muncul sebuah serial super hero garapan Marvel yaitu *Ms. Marvel*. Serial ini merupakan sebuah gebrakan yang berani dari MCU (Marvel Cinematic Universe) karena mengangkat identitas Muslim menjadi pemeran utama. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana representasi Muslim dalam serial film *Ms. Marvel*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif dengan paradigma konstruktivisme. Teori yang digunakan dalam serial ini adalah *Identity Negotiation Theory* yang diusung oleh Stella Ting-Tomey dengan metode analisis semiotika John Fiske. Hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa identitas Muslim ditampilkan secara positif namun masih secara parsial. Muslim positif dapat dilihat melalui penggambaran Muslim sebagai Identitas yang setara dengan identitas budaya lain. Kesetaraan ini dapat dilihat melalui berbagai aspek seperti angle kamera yang menggunakan *eye level angle*, diangkatnya Muslim sebagai tokoh utama, dan persahabatan Kamala dan Bruno. Selain itu, Muslim positif juga digambarkan melalui aspek penokohan karakter Muslim yang terkesan humoris, dialog yang tidak berkaitan dengan terorisme, serta aspek lain seperti gestur ibadah yang mencerminkan sifat religius. Namun, sayangnya penggambaran ini masih tergolong parsial karena karakter Kamala digambarkan tidak memakai Hijab. Hijab merupakan atribut wajib bagi seorang wanita Muslim, namun pada serial ini Kamala diperlihatkan memakai Hijab hanya pada beberapa adegan. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah mengkaji bagaimana identitas Muslim dikaitkan dengan identitas minoritas Amerika lainnya seperti Yahudi, kulit hitam, asia dan lainnya, dengan metode analisis semiotika lain seperti Umberto Eco ataupun Roland Barthes

**Kata Kunci: Kata Kunci:** Muslim, Representasi, Film, Hollywood

## I. PENDAHULUAN

Pasca peristiwa 11 September 2001, citra Islam di Amerika semakin memburuk karena Islam diyakini bertanggung jawab atas peristiwa tersebut. Peristiwa 11 September 2001 atau yang biasa dikenal dengan peristiwa *nine eleven* adalah pembajakan pesawat oleh kelompok ekstremis Al-Qaeda yang berakhir dengan penabrakan gedung *World Trade Center* (WTC).

Menurut Yudhita (2013) dampak dari penyerangan WTC ini sangat besar terutama pada *image* Islam itu sendiri. Setelah terjadinya peristiwa 9/11, Muslim Amerika sering mendapat diskriminasi oleh warga Amerika non-Muslim yang memandang Islam sebagai teroris dan musuh negara. Bahkan CAIR (*Council on American-Islamic Relations*) mendapat

ratusan laporan kasus diskriminasi yang terjadi pada Muslim di awal tahun 2001.

Dari pemaparan di atas dapat dilihat bahwa citra Islam dan Muslim di Amerika cenderung buruk, akibatnya Islam memiliki stereotip negatif. Hal ini dapat dilihat lelucon yang beredar seputar teroris yang seringkali berhubungan dengan identitas Islam itu sendiri. Lelucon maupun stereotip ini dapat dilihat di dalam film.

Menurut Wibowo (dalam Susanto, 2021), film merupakan alat penyampai pesan kepada khalayak melalui cerita. Lebih jauh lagi, film juga dapat dipahami sebagai media artistik bagi para seniman dan pembuat film untuk mengungkapkan ide dan gagasan cerita. Film secara harfiah diartikan sebagai teknik sinematografi yang berasal dari kata *cinema* yang berarti gerak, *tho/phytos* yang berarti cahaya dan *graphic/graph* yang berarti tulis/gambar.

Faktor lain dari keberagaman film salah satunya dikarenakan sudut pandang manusia yang berbeda-beda. Dalam hal ini sudut pandang penulis menjadi pembeda yang utama dalam sebuah film yang satu dengan film lainnya. Namun sayang, keberagaman dan kebebasan ini kadang diiringi dengan stereotip negatif suatu budaya. Hal ini dikarenakan film dan budaya memiliki hubungan dinamis yang kompleks, dimana film dapat mempengaruhi budaya suatu masyarakat, namun film juga merupakan bagian yang tidak terpisahkan, produk dan cerminan budaya, atau kepercayaan suatu masyarakat (Talia, 2021).

Salah satu contoh dari stereotip buruk Islam dapat dilihat dalam serial *Rick and Morty* episode 2 di musim 1, ada sebuah adegan saat Rick hendak meledakkan pesawat dia meneriakkan “Allahu Akbar”. Adegan tersebut tentunya mengacu pada Islam dan peristiwa 9/11, dan hal ini tentunya menyinggung umat Muslim. Selain aksi terorisme, pada episode 7 musim 1, terdapat adegan yang menampilkan burqa yang disebut sebagai sebuah “pelanggaran HAM”. Untuk itu sangat disayangkan bahwa industri perfilman AS masih menggunakan stereotip demikian.

Namun, seiring berjalannya waktu masyarakat dunia mulai berubah. Amerika, juga sudah mulai membuka mata tentang

keberadaan Islam yang positif. Hal ini dapat dilihat mulai dari masa pemerintahan Joe Biden, dimana beliau mencabut kebijakan Trump yaitu larangan masuk bagi penduduk dari 7 wilayah mayoritas Muslim. Tentunya ini menjadi kabar gembira bagi seluruh Muslim di dunia.

Penerimaan identitas Muslim tersebut juga dapat dilihat dalam sektor perfilman, dimana Marvel Studios mengumumkan perilisasi seri film superhero baru di tahun 2022, yaitu *Ms. Marvel*. Serial ini tayang mulai 8 Juni – 13 Juli 2022 dan terdiri dari 6 episode di aplikasi layanan streaming Disney+ Hotstar. Film ini disutradarai oleh Bisha K. Ali dan menampilkan Iman Vellani sebagai karakter utama Ms Marvel, Kamala Khan. Film ini bercerita tentang seorang remaja Muslim keturunan Pakistan yang tinggal di kota Jersey, yang merupakan penggemar berat karakter superhero dan memiliki imajinasi yang kuat. Suatu hari, hal yang tak terduga terjadi, pada Kamala Khan, ia menemukan sebuah gelang yang membuatnya memiliki kekuatan seperti pahlawan super. Kekuatan tersebut membuatnya bisa membantu orang-orang di sekitarnya, namun ternyata menjadi superhero tidak semudah yang ia kira (Septina, 2022).

Dari pemaparan diatas, serial film *Ms. Marvel* layak untuk dikaji dan diteliti lebih jauh untuk mengetahui bagaimana Muslim direpresentasikan dari sudut pandang

rumah produksi film Amerika Serikat dan bagaimana *image* Muslim yang akan mereka tampilkan melalui serial film tersebut.

## II. KAJIAN PUSTAKA

### Representasi Stuart Hall

Dalam konsep yang digagas oleh Stuart Hall yaitu *Circuit of Culture*, representasi berhubungan erat dengan 4 elemen lain yaitu identitas, regulasi, konsumsi, dan produksi. Hasil dari kolaborasi kelima elemen tersebut berkaitan dengan penggambaran sebuah peristiwa dalam suatu aktivitas kebudayaan untuk menghasilkan suatu makna. Dari kelima elemen di atas dapat ditarik konsep dari sebuah representasi dimana representasi (*representation*) berhubungan dengan penggambaran suatu makna yang diproduksi (*production*), dengan suatu aturan (*regulation*) yang dipahami oleh suatu kelompok masyarakat (*identity*) dengan “makna bersama”, yang akhirnya akan diterima atau dikonsumsi (*Consumption*) oleh anggota masyarakat itu sendiri sebagai sebuah “makna” (Hall, 1997:1).

Menurut Stuart Hall dalam bukunya yang berjudul *REPRESENTATION: Cultural Representations and Signifying Practices*, teori representasi merupakan:

*“Representation means using language to say something meaningful about, or to represent, the world meaningfully, to other people.”*

“Representasi berarti menggunakan bahasa untuk mengatakan sesuatu yang bermakna tentang, atau untuk mewakili, dunia yang bermakna, kepada orang lain.” (Hall, 1997:15).

Dengan kata lain representasi dapat bermakna sebagai proses produksi dan pertukaran makna antara suatu anggota budaya menggunakan bahasa, yang dapat berupa tanda maupun gambar yang bermakna, mewakili, atau menggambarkan suatu hal. Secara singkat representasi dapat dimaknai sebagai produksi makna dari konsep-konsep yang ada dalam pikiran suatu anggota kelompok melalui bahasa.

### *The Codes of Television*

Menurut John Fiske (dalam Vera, 2014: 34-36) semiotika merupakan sebuah bidang keilmuan tentang bagaimana tanda dan makna diintegrasikan ke dalam "teks" komunikasi, dan bagaimana tanda-tanda dalam karya seni di masyarakat menyampaikan sebuah makna. Selain itu, John Fiske juga menemukan teori *The Codes of Television*. Teori tersebut berpendapat bahwa berbagai kode yang hadir di acara televisi berkaitan dan

membentuk sebuah makna. Selain itu, teori ini juga berpendapat bahwa realitas tidak hanya datang melalui kode-kode yang terlihat saja, melainkan diproses sesuai dengan referensi yang dimiliki pemirsa melalui penginderaan mereka. Sehingga setiap orang dapat mempersepsikan kode yang berbeda. Menurut teori ini, acara televisi dikodekan oleh kode-kode sosial yang dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu:

1. Level realitas. Pada tingkat ini peristiwa dikodekan (dienkode) menjadi kenyataan (penampilan, pakaian, perilaku, percakapan, gerak tubuh, suara, ekspresi, dll).
2. Level representasi. Pada tingkat ini kenyataan yang ter-enkode secara elektronik harus diperlihatkan pada kode teknis, seperti *lighting*, kamera, *editing*, suara dan musik. Elemen-elemen ini kemudian ditransformasikan menjadi kode representasi yang memanifestasi karakter, aksi, dialog, narasi, latar, dan lainnya.
3. Level ideologi. Seluruh elemen diatas disusun dan diklasifikasikan ke dalam kode ideologis pada level ini, seperti kelompok ras, individualisme, patriarki, kelas sosial, kapitalisme, dan lainnya.

### ***Identity Negotiation Theory***

Teori Negosiasi Identitas adalah teori yang diprakarsai oleh Stella Ting-Toomey karena dia tertarik pada bagaimana domain atau identitas budaya tertentu memengaruhi interaksi komunikasi, lebih tepatnya bagaimana individu mengelola atau menegosiasikan ketegangan antara diri pribadi dan budaya dengan cara meningkatkan rasa hormat dan pertimbangan kelompok budaya lain. Teori ini dimulai dengan membedakan antara identitas pribadi dan identitas budaya. Identitas pribadi adalah karakteristik unik yang membedakan seseorang dari orang lain (minat, kemampuan, keterampilan, dan preferensi). Sementara itu, identitas budaya adalah identitas yang terkait dengan keanggotaan dalam kelompok budaya atau sosial tertentu (ras, etnis, agama, dan jenis kelamin) (Littlejohn, 79: 2017). Identitas budaya juga dapat dipahami sebagai kesadaran dasar terhadap ciri khas suatu kelompok masyarakat ditinjau dari kebiasaan hidup, adat istiadat bahasa, dan nilai-nilai budaya (Dorais, 1998).

Dalam teori ini parameter keberhasilan individu dalam menegosiasikan identitasnya adalah ketika seseorang yang menegosiasikan identitasnya dapat mempertahankan rasa diri yang kuat tetapi mampu mempertimbangkan dan memahami identitas orang lain serta mengizinkan dan menghormati identitasnya, betapapun

berbedanya dengan dirinya. Situasi ini dikenal sebagai *bikulturalisme fungsional*.

### **Muslim**

Kata Islam sendiri berasal dari istilah *aslama, yuslimu, islamun*, yang berarti tunduk, patuh, dan menyerah penuh. Islam juga diambil dari akta *assilmu, salama, yuslimu, silmun*, yang artinya damai. Adapun islam diambil juga dari kata *salama, yaslamu, salamun*, yang berarti selamat. Jadi, secara garis besar Islam berarti pasrah, tunduk, patuh dan taat sepenuhnya pada kehendak Allah SWT, ketaatan inilah yang menghasilkan keselamatan, kesejahteraan, dan kedamaian (Estuningtyas, 15:2016).

Islam juga menerapkan lima rukun bagi penganutnya yaitu umat Muslim. Dalam Samovar (2012: 226), kelima rukun tersebut ialah Syahadat, Sholat, Zakat, Puasa, dan Haji. Selain secara spiritual dan ritual ibadah, Islam juga menuntut penganutnya untuk berpakaian dengan sopan, baik itu laki-laki ataupun perempuan. Ada suatu konsep dalam Islam yang bernama Aurat yang wajib ditutup oleh pria maupun wanita Muslim. Bagi pria Muslim aurat mereka ialah lutut sampai ke pusar. Sedangkan bagi wanita aurat mereka ialah seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan (ini mungkin berbeda di beberapa pendapat ulama). Dari sini dapat dilihat bahwa penampilan wanita Muslim

cenderung berbeda dengan wanita non-Muslim karena mereka dituntut untuk menutupi kepala mereka. Penutup kepala ini disebut sebagai Jilbab atau Hijab. Dalam Samovar (2012: 226) dijelaskan bahwa Jilbab secara harfiah berarti “tirai”. Jilbab biasanya menutupi rambut sepenuhnya dan memanjang ke pinggang dan menutupi payudara. Adapun yang bernama niqab adalah jilbab yang menutupi seluruh tubuh kecuali mata. Niqab ini yang biasanya di salah artikan oleh sebagian besar orang sebagai pakaian teroris. Fungsi dari Jilbab atau Hijab itu sendiri untuk menghindari tatapan pria terhadap lekuk tubuh seorang perempuan Muslim.

### **III. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan konstruktivisme. Subjek dari penelitian ini adalah kumpulan teks (korpus) dalam serial film *Ms. Marvel*. Korpus sejatinya memiliki 2 bentuk yaitu Hard dan Soft Copy. Oleh karena itu subjek dari penelitian ini merupakan korpus Soft Copy yang berupa film serial berjudul *Ms. Marvel* yang terdiri dari 6 episode berdurasi sekitar 38-50 menit per-episodenya.

Penelitian ini menggunakan data berupa adegan-adegan dalam serial *Ms. Marvel* yang berkaitan dengan representasi Muslim. Menurut Asul (2002) Adegan

merupakan bagian dari babak, yang menggambarkan suatu suasana dalam suatu babak. Adegan juga dapat dimengerti sebagai suatu bagian dalam film yang menandakan perubahan peristiwa, yang ditandari dengan pergantian latar tempat, latar waktu, maupun tokoh. Adegan-adegan yang akan dianalisis mencakup Tindakan(gesture), kata-kata (dialog), tata lingkungan dan hal lainnya yang berkaitan dengan representasi Muslim. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi dan observasi dengan teknik analisis dan interpretasi data yaitu Analisis Semiotika John Fiske, yang didasarkan pada konsep teoritis "The Codes of Television". Fokus dari analisis ini adalah pada teks yang mencakup tidak hanya teks tertulis saja, tetapi apa pun dengan sistem tanda komunikatif melalui 3 level yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **a) Temuan pada Level Realitas**

Pada level realitas yang mencakup penampilan, lingkungan dan gestur (perilaku) karakter Muslim digambarkan patuh dan taat dalam menjalankan ajaran Islam. Penampilan yang ditampilkan tokoh-tokoh dominan seperti Nakia dan Syekh Abdullah menggambarkan ketaatan

seorang Muslim dalam menjalankan ajaran agama untuk menutup aurat dan berpakaian sesuai dengan anjuran Islam.

Gestur yang diperlihatkan beberapa karakter juga menggambarkan seorang Muslim yang baik dan tidak berbahaya seperti stereotip Barat. Selain Kamala, karakter Muslim lainnya seperti Nakia dan Amir digambarkan sebagai karakter yang baik dan positif serta religius. Sifat religius mereka tidak digambarkan sebagai alat untuk melakukan "jihad" seperti pandangan barat biasanya. Sifat-sifat kerohanian ditampilkan dengan sangat sederhana melalui kegiatan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti doa sebelum makan, doa sebelum melakukan aktivitas dan lain sebagainya.

Representasi Muslim secara positif juga digambarkan melalui simbol-simbol yang melekat pada karakter Muslim. Contohnya adalah Kalung berbahasa Arab yang dikenakan oleh Kamala Khan pada adegan ke-7 episode pertama. Contoh lainnya adalah kaligrafi Islam yang terdapat pada beberapa lokasi seperti rumah Kamala dan Masjid.

Simbol lain yang berkaitan dengan representasi Muslim dalam serial ini adalah logo Halal di di kedai milik Najaf. Kata halal sangat erat dengan Identitas seorang

Muslim. Halal (حلال) sendiri memiliki arti sebagai perbuatan yang diperbolehkan.

#### **b) Temuan pada Level Representasi**

Pada level representasi yang mencakup kamera, lighting, sudut kamera, narasi, karakter serta dialog Muslim digambarkan sebagai karakter yang damai dan tidak berbahaya.

Melalui penggunaan kamera yang mencakup teknik bidikan, lighting dan sudut kamera. Karakter Muslim ditampilkan menggunakan *angel eye level* sehingga menunjukkan mana bahwa Muslim merupakan kelompok yang setara dengan kelompok lainnya. penggunaan *high angle* dan *low angle* juga tidak digunakan untuk menunjukkan dominasi ataupun diskriminasi, namun hanya untuk mempertegas peran penting seperti orang tua, pemimpin, dan lain sebagainya. Tata cahaya yang digunakan juga tidak mengarah kepada representasi buruk, sebaliknya, tata cahaya digunakan untuk menampilkan berbagai emosi yang dialami Kamala sebagai bentuk bahwa Kamala adalah seorang Muslim yang juga memiliki emosi seperti masyarakat Amerika lainnya.

Dari segi narasi atau jalan cerita, karakter Muslim diceritakan memiliki peran yang penting bahkan menjadi peran utama pada serial ini. Kelompok Muslim juga diceritakan sebagai kelompok yang

positif dan tidak anarkis. Walaupun digambarkan secara agamis namun sifat dan sikap agamis tersebut tidak ditampilkan sebagai alat untuk melakukan aksi terorisme seperti stereotip pada umumnya.

Adapun karakter identitas seorang Muslim ditampilkan dalam serial ini secara masif, beberapa karakter Muslim yang diperlihatkan dalam serial ini adalah Kamala Khan, Nakia, Muneeba, Yusuf, Aamir, Syeikh Abdullah, Fariha dan Bibi Ruby.

Dalam serial ini, dialog yang ditampilkan sedikit banyak menggunakan istilah-istilah arab yang menggambarkan identitas seorang Muslim seperti *Astagfirullah*, *Assalamu'alaikum*, *Bismillah* dan lain sebagainya. Dapat dilihat pada beberapa adegan istilah *Allahu Akbar* juga ditampilkan. Sehingga dapat dilihat bahwa identitas Muslim sudah digambarkan sebagaimana mestinya tanpa ada maksud untuk merendahkan atau *miss-information*.

#### **c) Temuan pada Level Realitas**

Pada level ideologi adegan yang telah dianalisis menunjukkan kecenderungan terhadap satu ideologi yaitu pluralisme. Ideologi pluralisme merupakan pemikiran yang berfokus membentuk tatanan kelembagaan yang mampu memfasilitasi kebebasan individu dari kekuasaan negara



dan kecenderungan menuju inklusivitas yang melekat pada banyak kelompok (Baskin, 1970: 79).

#### IV. KESIMPULAN

Analisis yang telah dilakukan pada penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika John Fiske terhadap serial film *Ms. Marvel* menghasilkan suatu kesimpulan bahwa identitas Muslim digambarkan sebagai identitas yang setara, Identitas yang positif, dan individu yang normal. Kesimpulan ini ditarik berdasarkan hasil analisis adegan-adegan pilihan yang menampilkan identitas Muslim.

Muslim sebagai identitas yang setara dengan identitas budaya Amerika lainnya digambarkan melalui berbagai aspek, yaitu penokohan, teknik pengambilan gambar, pencahayaan, dan lainnya. Pada serial ini karakter Muslim digambarkan setara, tidak terdiskriminasi, dan memiliki porsi tayang yang sama dengan karakter super hero lainnya. Selain itu, interaksi pertemanan antara karakter Muslim dan non-muslim juga menggambarkan bagaimana identitas muslim dianggap setara di mata sosial. Muslim juga digambarkan sebagai identitas yang positif, hal ini dapat dilihat pada aspek dialog, penokohan, maupun gestur dari karakter Muslim yang ditampilkan. Pada serial ini terdapat banyak dialog yang

bernuansa Islami seperti doa, salam, bacaan Salat, maupun kalimat Takbir. Berbeda dengan film-film terdahulu dialog-dialog bernuansa Islami ini tidak dikaitkan dengan aktivitas terorisme, melainkan sebagai dialog keseharian seorang Muslim yang normal. Gestur maupun karakter Muslim yang ditampilkan pada serial ini cenderung memperlihatkan sosok Muslim yang ceria, penuh canda, namun tetap memiliki sisi serius layaknya manusia pada umumnya. Muslim juga digambarkan sebagai individu yang normal. Berbagai sifat manusia normal pada umumnya seperti makan, berbelanja, bermain, menghadiri acara, dan lainnya ditampilkan pada identitas seorang Muslim, sehingga Muslim tidak hanya digambarkan sebagai identitas yang kolot, keras, ataupun pembuat onar. Namun, di samping itu sifat buruk ataupun ketidaksempurnaan manusia juga digambarkan pada karakter Muslim. Contohnya pada karakter Kamala yang tidak selalu mengenakan Hijab, padahal Hijab sendiri merupakan salah satu pakaian wajib bagi seorang wanita Muslim. Contoh lainnya adalah perbuatan ghibah yang dilakukan oleh Ruby dan Muneeba pada saat berbelanja di toko baju. Kesimpulannya, berdasarkan penggambaran Muslim pada serial *Ms. Marvel* negosiasi identitas yang terjadi antara budaya Islam dan budaya tuan rumah Amerika cenderung sudah berhasil.

DI akses pada Selasa, 15 November 2022, Pukul 10.00 WIB.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfathoni, Muhammad dan Dani Manesah. (2020). *Pengantar Teori Film*. Yogyakarta: Deepublish. Dalam <https://www.google.co.id/books/editio n/Pengantar Teori Film/ G4PEAAA QBAJ?hl=id&gbpv=0> . DI akses pada Rabu, 5 Oktober 2022, pukul 21.00 WIB.
- Ali, R. (2021). *Muslim characters virtually missing in top films: 'The data doesn't lie,' Riz Ahmed says*. Dalam <https://www.usatoday.com/story/entertainment/celebrities/2021/06/10/muslims-underrepresented-and-stereotyped-movies-new-study-shows/7619583002/> . Di akses pada 4 Desember 2023, pukul 18.23.
- Baker, P. (2010). *Research methods in linguistics*. London: Continuum.
- Bungin, B. (2014). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Creswell, J. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Ediwar, S. S., Minawati, R., Yulika, F., & Hanefi, M. P. (2018). *Musik Tradisional Minangkabau*. Yogyakarta: Gre Publishing.
- Estuningtyas, R. D. (2018). *Mengenal Islam*. Yogyakarta: Pustaka Diniyah.
- Fiske, J. (2010). *Television Culture*. Oxfordshire: Taylor & Francis. Dalam <https://www.google.co.id/books/editio n/Television Culture/XQnJBQAAQB AJ?hl=id&gbpv=1&dq=television+culture&pg=PT50&printsec=frontcover> .
- Fisipol. (2021). *Memahami Pencahayaan Sinematografi*. Dalam <https://ilmukomunikasi.uma.ac.id/2021/08/04/memahami-pencahayaan-sinematografi/> . Di akses pada 8 Desember 2023, pukul 16.33.
- Gerges, F. A. (2003). Islam and Muslims in the mind of America. *The Annals of the American Academy of Political and Social Science*. Jurnal Volume 588, Issue 1.
- Hall, S. (1997). *REPRESENTATION, Cultural Representation and Signifying Practices*. London: Sage Publications Ltd.
- Hasfi, N., & Widagdo, B. (2013). *Produksi Berita Televisi*. Semarang: UPT UNDIP Press Semarang.
- Iswara, Aditya J. (2021). *Kisah Perang Afghanistan: Kronologi Invasi As Hingga Penarikan Pasukan*. Dalam <https://internasional.kompas.com/read/2021/08/31/173235070/kisah-perang-afghanistan-kronologi-invasi-as-hingga-penarikan-pasukan?page=all> . Di akses pada 9 Oktober 2023, pukul 21.33.
- Kaur, B. (2022). *'Ms. Marvel' praised by fans but flooded with bad reviews. Critics think they know why*. Dalam <https://www.nbcnews.com/news/asian-america/ms-marvel-praised-fans-flooded-bad-reviews-critics-think-know-rcna32830> . Di akses pada 2 November 2023, pukul 15.00.
- Kaur, K. (2016). *The Internation Journal of Indian Psychology*. Gujarat: REDSHINE Publication.
- Khan, Al-Baab., Smith, Stacy L., dan Pieper, K. (2022). *Episodic TV Would Have You Believe Muslims Aren't Funny, but Their Lack of Representation in Hollywood Is 'No Laughing Matter' (Guest Column)*.

- Dalam <https://variety.com/2022/film/news/usc-annenberg-inclusion-initiative-muslim-representation-study-1235362804/> . Di akses pada 19 Desember 2023, pukul 16.29.
- Kristanti, Elin Y. (2017). *Tolak Sikap Donald Trump... Ini 4 Cara Obama Rangkul Umat Muslim*. Dalam <https://www.liputan6.com/global/read/2838256/tolak-sikap-donald-trumpini-4-cara-obama-rangkul-umat-muslim> . Di akses pada 16 Oktober 2023, pukul 12.56.
- Lamnorn, SC. (2020). *Guide to Camera Shots: Every Shot Size Explained*. Dalam <https://www.studiobinder.com/blog/types-of-camera-shots-sizes-in-film/> . Di akses pada 19 November 2023, pukul 12.22.
- Latief, R. (2021). *Jurnalistik Sinematografi*. Jakarta: Prenada Media Group. Dalam [https://www.google.com/search?q=prenada+media&rlz=1C1CHBF\\_enID889ID889&oq=prenada+media&aqs=chrome..69i57.2244j0j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8](https://www.google.com/search?q=prenada+media&rlz=1C1CHBF_enID889ID889&oq=prenada+media&aqs=chrome..69i57.2244j0j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8) . Di akses pada Kamis, 24 November 2022, pukul 09.40 WIB.
- Littlejohn, Stephen W, Karen A. Foss, John G. Oetzel. (2017). *Theories of Human Communication*. Long Groove: Waveland Press.
- Maulana, A., & Nugroho, C. (2018). Nasionalisme Dalam Narasi Cerita Film (Analisis Narasi Tzvetan Todorov Pada Film Habibie & Ainun). *Jurnal. ProTVF*, Volume. 2, No. 1. Dalam <https://jurnal.unpad.ac.id/protvf/article/view/12042/9076> . Di unduh pada 8 Desember 2023.
- Nadya, N. (2018). *Cari Tahu Arti Gestur Lawan Bicara Demi Keuntungan Anda*. Dalam <https://www.liputan6.com/lifestyle/rea> [d/3629420/cari-tahu-arti-gestur-lawan-bicara-demi-keuntungan-anda?page=3](https://www.liputan6.com/lifestyle/rea/d/3629420/cari-tahu-arti-gestur-lawan-bicara-demi-keuntungan-anda?page=3) . Di akses pada 16 November 2023, pukul 17.00.
- Nasrullah, N. (2022). *Perbedaan Sikap Donald Trump Terhadap Umat Islam Awal dan Akhir Jadi Presiden Amerika*. Dalam <https://khazanah.republika.co.id/berita/rkrabo320/perbedaan-sikap-donald-trump-terhadap-umat-islam-awal-dan-akhir-jadi-presiden-amerika> . Di akses pada 18 Oktober 2023, pukul 20.22.
- Negara, Guntur A., Eriswan, dan Pradhono C. (2023). *CAMERA ANGLE UNTUK MEMPERLIHATKAN KARAKTER PROTAGONIS, ANTAGONIS DAN TRITAGONIS PADA FILM KALIYA*. *Jurnal. JOURNAL OF FILM, TELEVISION, AND NEW MEDIA - VOL. 01 NO. 01*. Dalam <https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/JFTN/M/article/view/3619> . Di unduh pada 8 Desember 2023.
- Nurfajrina, A. (2023). *Mengenal Kaligrafi Arab atau Khat: Asal-usul dan Jenis-jenisnya*. Dalam <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6888340/mengenal-kaligrafi-arab-atau-khat-asal-usul-dan-jenis-jenisnya> . Di akses pada 29 November 2023, pukul 20.37.
- Prabowo, B. (2022). *Review Ms. Marvel (2022)*. Dalam [https://cineverse.id/review-series-ms-marvel/#google\\_vignette](https://cineverse.id/review-series-ms-marvel/#google_vignette) . Di akses pada 2 November 2023, pukul 14.33.
- Regina, Belinda D. (2023). *KAJIAN SENI BUDAYA SEKOLAH DASAR (Pengantar Apresiasi Seni Tari, Drama, Musik dan Rupa)*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.

- Riadi, M. (2012) *Pengertian, Sejarah dan Unsur-unsur Film*. Dalam <https://www.kajianpustaka.com/2012/10/pengertian-sejarah-dan-unsur-unsur-film.html> . *DI akses* pada Rabu, 5 Oktober 2022, pukul 20.30 WIB.
- Safaat, Aat S. (2021). *Islam di Amerika di era Presiden Joe Biden*. Dalam <https://mataram.antaranews.com/berita/156694/islam-di-amerika-di-era-presiden-joe-biden> . *Di akses* pada 17 Oktober 2023, pukul 12.22.
- Samovar, Larry A., Richard E. Porter, Edwin R. McDaniel. (2012). *Intercultural Communication: A Reader, Thirteenth Edition*. Boston: Wadsworth.
- Septina, D. (2022). *Sinopsis Film Serial Ms. Marvel: Kisah Imajinasi Superhero yang Bijak Menolong Orang*. Dalam <https://www.kompas.tv/article/296789/sinopsis-film-serial-ms-marvel-kisah-imajinasi-superhero-yang-bijak-menolong-orang?page=2> . *Di akses* pada 5 Oktober 2022, pukul 21. 36 WIB.
- Subroto, Lukman H. Dan Ningsih, Widya L. (2022). *Sejarah Perkembangan Islam di Amerika Serikat*. Dalam <https://www.kompas.com/stori/read/2022/02/22/140000779/sejarah-perkembangan-islam-di-amerika-serikat?page=all> . *Di akses* pada 14 Oktober 2023, pukul 21.23
- Supiarza, H. (2022). Fungsi Musik di Dalam Film: Pertemuan Seni Visual dan Aural Functions of Music in Film: The Meeting of Visual and Aural Arts. *Cinematology: Journal Anthology of Film and Television Studies*, 2(1), 78-87.
- Susanto, D. (2021). *Bahasa dan Sastra dalam kajian Kontemporer*. Klaten: Lakeisha. Dalam <https://www.google.co.id/books/editio n/BAHASA DAN SASTRA DALA> [M KAJIAN KONTEMPOR/gBFZE AAAQBAJ?hl=id&gbpv=0](https://www.google.co.id/books/editio n/BAHASA DAN SASTRA DALA) . *DI akses* pada 24 November 2022, Pukul 01.08 WIB.
- Suwanto, M. (2020). *Sinematografi Pelajar*. Edukasi.com. Dalam <https://www.google.co.id/books/editio n/SINEMATOGRAFI PELAJAR/tyv dDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=su asana+dalam+film&pg=PA25&printse c=frontcover> . *DI akses* pada Rabu, 23 November 2022, Pukul 11.00 WIB.
- Swarjana, I. (2022). *KONSEP PENGETAHUAN, SIKAP, PERILAKU, PERSEPSI, STRES, KECEMASAN, NYERI, DUKUNGAN SOSIAL, KEPATUHAN, MOTIVASI, KEPUASAN, PANDEMI COVID-19, AKSES LAYANAN KESEHATAN – LENGKAP DENGAN KONSEP TEORI, CARA MENGUKUR VARIABEL, DAN CONTOH KUESIONER*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Syarifah. (2022). *Memahami Kesetaraan dan Harmoni Sosial Melalui Model Discovery Learning*. Bekasi: Mikro Media Teknologi.
- Talia, Y. (2021). *Menilik Hubungan Menarik antara Film dan Kebudayaan*. Dalam <https://osc.medcom.id/community/menilik-hubungan-menarik-antara-film-dan-kebudayaan-2449> . *DI akses* pada 5 Oktober 2022, pukul 21.30 WIB.
- Vera, N. (2015). *Semiotika dalam riset komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Wajiran. (2022). *Pengantar Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: UAD Press.
- Wibowo, I. (2013). *SEMIOTIKA KOMUNIKASI – Aplikasi Praktis Bagi Penelitian Dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media

- Yanti, Z. (2022). *Apresiasi Prosa (Teori dan Aplikasi)*. Malang: CV Literasi Nusantara Abadi. Dalam <https://www.google.co.id/books/editio n/APRESIASI PROSA Teori dan A plikasi/cvBZEAAAQBAJ?hl=id&gbp v=1&dq=latar+tempat+adalah&pg=PA26&printsec=frontcover> . *DI akses* pada Selasa, 15 November 2022, Pukul 10.10 WIB.
- Yudhita, A. F. (2013). *DAMPAK TRAGEDI WTC BAGI MASYARAKAT MUSLIM DI AMERIKA SERIKAT PADA TAHUN 2001-2009*. Skripsi. UIN Sunan Kalijaga. Dalam [https://digilib.uin-suka.ac.id/10301/1/BAB%20I%2C%20V%2C%20DAFTAR%20PUSTAKA .pdf](https://digilib.uin-suka.ac.id/10301/1/BAB%20I%2C%20V%2C%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf) . Diunduh pada 5 Oktober 2022, Pukul 2046 WIB.
- Zoobarzani I. (2010). *Kamus Istilah Televisi & Film*. Jakarta: Kompas Gramedia.